BAB 1

PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidkan merupakan suatu hal yang sudah terikat dalam kehidupan manusia, untuk itu manusia dituntut untuk bisa menimba pendidikan diamanapun mereka berada. Pendidkan yang bernaung pada negara memiliki sistem yang mengatur dalam pola mendidik peserta didik di sekolah secara formal. Dengan demikian siswa harus mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman sebaya, bahkan dengan gurunya supaya dapat menjalankan aktivitasnya seperti belajar, bergaul, dan berinteraksi bisa berjalan dengan lancar. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekolah: guru, petugas, kakak kelas, adik kelas, teman sebaya, terutama dengan teman sekelasnya. Interaksi yang berjalan baik dalam lingkungan belajar akan lebih membantu kelancaran proses belajar siswa yang bersangkutan. Sebaliknya, apabila interaksi penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah tidak berjalan dengan baik seperti apa yang diharapkan maka akan menimbulkan masalah yang serius. Sehinggaa prilaku negatif yang ditimbulkan akan merambat keberbagai sektor yang ada di lingkungan sekolah.[[1]](#footnote-2)

Permasalahan yang muncul pada siswa baik secara akademik dan non-akademik pasti akan berdampak pada proses pembelajaran siswa di dalam kelas dan lingkungannya. Permasalahan non-akademik yang lebih sering muncul sangat berdampak pada proses pembelajaran akademiknya dan masalah dengan teman sebaya adalah masalah yang sering terjadi. Masalah tersebut biasanya berupa tindakan mengolok-olok/mengejek temannya yang dilakukan secara berkala, hal ini menyebabkan perasaan ketidak nyamanan atas prilaku temannya tersebut, tindakan ini disebut sebagai *Bullying*. Bahkan tindakannya sampai melakukan kekerasan kepada teman yang dianggap lebih lemah. Fenomena kekerasan seperti ini sudah menjadi mata rantai yang tidak terputus.[[2]](#footnote-3) Informasi yang mengungkapkan bahwa prilaku *Bullying* sudah sangat marak di kalangan siswa, seperti kekerasan yang terjadi pada salah satu siswa Sekolah Desar Swasta di Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat. Siswi tersebut mendapatkan intimidasi perlakuan fisik seperti pemukulan dan penendangan. Tindakan tersebut dilakukan oleh siswa yang lain tanpa alasan yang jelas. Sehingga menyebabkan korban hanya bisa menangis, pasrah ketika menerima perlakuan kasar dari teman-temannya.[[3]](#footnote-4)

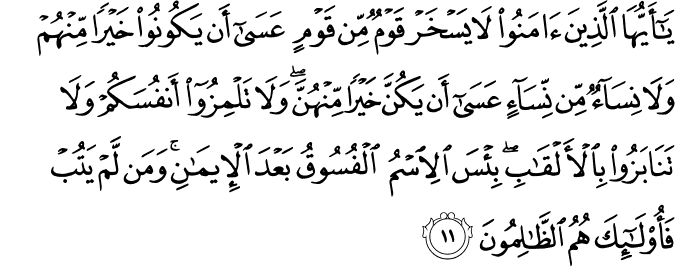
Kasus yang terjadi di Sekolah Dasar Swasta di Kota Bukit Tinggi ada juga beberapa kasus yang terjadi ditempat lain, salah satunya kasus yang terjadi di Gading-Serpong-Banten. Dalam kasus ini siswa mengalami trauma berat akibat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman satu sekolahnya. Korban mendapkan perlakuan intimidasi berupa tindakan seperti: penganiayaan dengan merampas kacamata, buku, serta alat tulisnya. Tindakan tersebut menyebabkan korban trauma dan enggan berangkat ke sekolah, jika tidak ditemani oleh ibunya.[[4]](#footnote-5)

Contoh kasus yang lain terjadi di Thamrin city, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Kasus yang dialami oleh seorang siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini sempat *viral* di media sosial melalui video, karena dalam video tersebut terlihat peristiwa pembulian yang terjadi kepada seorang siswi hingga menimbulkan sebuah prilaku kekerasan kepada seseorang. Kasus ini dimulai dari pertengkaran antara korban dengan salah satu pelaku. Saat korban dalam perjalanan pulang korban dihadang pelaku dan diminta pelaku untuk datang ke daerah Thamrin City. Sesampainya di daerah Thamrin City korban sudah ditunggu oleh pelaku dan teman-teman pelaku bully. Awal mula terjadinya bully dan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku dan teman-temannya. Perlakuan bully tersebut diakhiri dengan korban diminta untuk mencium tangan-tangan pelaku bully tersebut.[[5]](#footnote-6)

Ada kasus lagi yang hampir mirip seperti kasus-kasus diatas namun ini melibatkan anak-anak yang berbeda tingkatan yaitu antara siswa SMP dengan siswa SMA. Kejadian ini terjadi di daerah Tangerang Selatan sekarang antara 8 Murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) 18 Tangerang Selatan dengan 2 orang murid Sekolah Menengah Atas (SMA) 8 Muhammadiyah Tangerang Selatan. Kasus ini terungkap ketika seorang Pegawai Negeri Sipil melihat sekumpulan anak-anak mengenakan pakaian sekolah sedang berkumpul-kumpul dilapangan terbuka yang terletak dibelakang kantor Wali Kota Tangerang Selatan. Dalam kasus ini 2 orang anak SMA tersebut menyuruh kepada 8 orang siwa SMP untuk melepaskan pakaian mereka ditengah lapangan terbuka.[[6]](#footnote-7)

Prilaku *bullying* ini seperti mata rantai yang tidak pernah putus dari semua orang baik muda maupun dewasa, baik secara sadar maupun tidak sadar prilaku *bullying* ini terkadang dilakukan oleh teman dekat sampai seorang keluarga sendiri. Khususnya bagi kalangan muda yang masih mempunyai jiwa yang masih *labil,* mudah terpancing dengan hal-hal yang sepele yang dapat menimbulkan prilaku negatif contohnya prilaku *bullying* tersebut. Untuk itu butuh penanganan khusus untuk mengatasi prilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sejak dini karena nanti dapat menimbulkan prilaku *bullying* ini menular kepada siswa lainnya. Prilaku *bullying* ini mencerminkan bahwa pikiran negatif lebih cenderung diperlihatkan oleh siswa yang menjadi pelaku *bullying* dibandingkan dengan pikiran positifnya.

Dalam Islam sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan prilaku merendahkan orang lain atau mengarah kepada *bullying*. Hal ini sebagai mana penjelasan dalam sebuah firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”[[7]](#footnote-8).

Maksud dari ayat tersebut bahwa kita tidak diperbolehkan untuk menghina atau merendahkan orang lain yang belum tentu lebih buruk dari diri kita. Dengan saling menghargai maka hubungan dengan sesama manusia juga akan terjaga.

Dari penjelasan ayat diatas, sudah sangat jelas bahwa *bullying* adalah hal yang tercela dan sangat merugikan bagi pelaku dan korbannya, maka dari itu harus ada langkah untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik, salah satunya adalah dengan menanamkan kesadaran anti *bullying* pada peserta didik supaya paham tentang pengertian dan akibat dari *bullying*, serta peserta didik mampu mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku *bully* terhadap orang lain.

Scalia menyebutkan istilah *bullying* sebenarnya sudah ada sejak dulu, bahkan sejak manusia terlahir ke dunia karena hal ini menyangkut sifat, prilaku atau bahkan pola asuh. Tanpa disadari, tindakan  *bullying* ini terjadi di setiap lingkungan rumah, kontor, dan dimanapun bisa terjadi.[[8]](#footnote-9) Tidak terkecuali juga di lingkungan lembaga pendidikan siswa belajar. Cacian, cemoohan, bahkan ejekan mungkin terlihat sepele dan bahkan masih terlihat wajar bagi sebagian orang. Namun pada kenyataannya, hal seperti itu dapat menjadi senjata yang tidak kenal ampun, yang secara perlahan tapi pasti dapat menghancurkan seseorang yang mengubah sesuatu yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan, bahkan mimpi buruk bagi korban.[[9]](#footnote-10) Hasil dari beberapa penelitian menunjukan bahwa korban dari pengaruh *bullying* akan mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologi yang rendah (*low psychological well-being)*, penyesuaian diri yang buruk, belajar yang tidak efektif, interaksi yang kurang baik, dan kesehatan badan yang buruk.[[10]](#footnote-11)

Setelah korban mengalami penyesuaian diri yang buruk, maka korban akan terlihat lebih membenci lingkungan sosial tempat tinggalnya, enggan untuk belajar selalu merasa kesepian, dan bahkan sering membolos. Apabila dilihat lebih jauh lagi maka dalam diri korban *bullying* juga akan terlihat rasa cemas yang berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan berbagai macam gangguan stress pascatrauma *(post-traumatic stres disorder).* Ternyata *bullying* juga tidak hanya berdampak pada ganguan psikologis, namun juga dari segi fisik. Beberapa dampak fisik yang ditimbulkan *bullying* biasanya sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Bagi para korban *bullying* yang pernah mengalami prilaku agresi mungkin juga akan mengalami berbagai luka di bagian tubuh atau anggota badan lainnya.[[11]](#footnote-12)

Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa pada kenyataannya prilaku *bullying* ini akan berdampak buruk bagi fisik maupun psikis bagi korban, dampak fisik dapat mengakibatkan keluhan sakit kepala atau perut, luka-luka ringan sampai berat hingga berujung dengan kematian. Sedangkan dampak prilaku *bullying* terhadap psikis berhubung dengan meningkatnya depresi, agresi, penurunan akademik. Hal ini dikarenaka dampak analisisnya yang berkurang sebab terhambat karena stress, bahkan tidak aka menutup kemungkinan akan terjadi bunuh diri.[[12]](#footnote-13)

Paradigma kekerasan terhadap siswa untuk menimbulkan efek jera dan sikap disiplim sudah saatnya diubah. Meskipun paradigma tesebut merupukan produk lama yang terus muncul yang belum ada obat penanganannya yang efektif.[[13]](#footnote-14) Dalam Undang-undang Perlindungan Anak Tahun 2002 Pasal 59, bahwa sekolah diwajibkan untuk melindungi siswa dari segala bentuk kekerasan. Sedangkan pasal 1 butir 1 Undang-undang Sisdiknas menyatakan, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, kekuatan, spritualitasm pengendlian diri, kecerdasam, dan akhlak mulia. Bab XI Sisdiknas tentang penduduk dan kependidikan, pasal 40 ayat 2 menyatakan bahwa pendidik dan tenanga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis, dialogis, memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberikan teladan, dan nama baik lembanga, profesisi secara kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Namun dalam realitasnya tidak sedikit guru di sekolah yang belum memenuhi harapan sebagainya yang tertuang dalam system pendidikan nasional.[[14]](#footnote-15) Selain itu peran orang tua masih sangat minim, bahkan kurang memperhatikan dan tidak aktif menanggulangi masalah *bullying* biasanya akan mengancam agar korban tidak memberitahukan kepada siapapun terkait dengan pengalamannya yang ditindas, hingga akhirnya mereka enggan untuk bercerita.[[15]](#footnote-16)

*Bullying* adalah sebuah siklus, dalam artian bahwa pelaku saat ini adalah besar kemungkinan korban *bullying* sebelumnya. Ini tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada siswa kelas VII A SMP IT Daarul ‘Ilmi Bandar Lampung. Namun, sekolah sebagai wadah atau dasar tuntutan pengembangan ilmu dan pedidikan serta sebagai sarana untuk menyebarkan dan mengembangkan pendidikan yang bermutu, sekaligus mampu mencetak para kader manusia yang memiliki integritas dan moral sesuai dengan ajaran agama Islam dan harapan bangsa, para siswa seharusnya tidak mengindahkan prilaku *bullying* ini, apalagi menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari, namun kenyataannya tidak, sangat bertolak belakang.

Ternyata masih banyak siswa baik ia laki-laki mau pun perempuan yang menjadi pelaku *bullying* hingga meresahkan siswa lainnya. Padahal prilaku seperti ini, seharusnya tidak menjadi cermin bagi para siswa, sebab dalam konteks kemanusiaan bahwa setiap orang berhak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar.[[16]](#footnote-17)

Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran *(role playing).* Sesuai dengan namanya, teknik ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.

Dengan metode *sosiodrama* ini diharapkan bisa digunakan untuk mengurangi kebiasaan perilaku *bullying* siswa. Dengan cara bertukar peran antara korban menjadi pelaku *bullying* dan sebaliknya pelaku menjadi korban. Metode ini memungkinkan untuk menyadarkan pelaku bahwa yang dilakukan adalah kesalahan. Dengan meposisikan korban sebagai pelaku, diharapkan korban tersadarkan bahwa apa yang dilakukan pelaku merupakan kesalahan, sehingga korban tidak akan menjadi pelaku dikemudian hari sebagai bentuk balas dendam. Metode ini juga dapat melatih korban agar tegas membela hak-haknya agar tidak ditindas orang lain. Bagi pelaku sendiri, diharapkan metode ini dapat membuat mereka merasakan apa yang dirasakan korban sehingga sadar akan kesalahannya.

Pada masa perkembangannya, masa anak usia 12-18 tahun adalah masa dimana anak-anak ingin mencari identitas dirinya. Anak yang beranjak menjadi remaja mulai ingin tampil serta memegang peranan-peranan sosial dalam masyarakat namun masih belum bisa mengatur dan memisahkan tugas yang berbeda. Ketika anak-anak tidak diarahkan, maka akan terjadi kesalahan anak dalam berperilaku sehingga perilaku anak cenderung merugikan pihak lain. Oleh karena itu, metode *sosiodrama* dipilih sebagai suatu metode penanganan guna menangani anak-anak tersebut agar anak lebih dapat diarahkan dan dapat mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku disekolah.

1. **Hasil Pretest**

Peneliti melakukan tindakan assesment pertama kali kepada obyek dengan memberikan angket tentang *bullying* kepada siswa kelas 7 A SMPIT Daarul Ilmi Bandar Lampung dengan hasilnya sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Rekap Angket *Bullying* | | | | | |
| Siswa 7 A SMPIT Daarul Ilmi Bandar lampung | | | | | |
| Tahun Pelajaran 2018-2019 | | | | | |
| No | Nama Siswa | **SS** | **S** | **KS** | **TS** |
| 1 | Peserta didik 1 | 0 | 5 | 5 | 5 |
| 2 | Peserta didik 2 | 0 | 4 | 4 | 7 |
| 3 | Peserta didik 3 | 1 | 6 | 5 | 3 |
| 4 | Peserta didik 4 | 3 | 7 | 5 | 0 |
| 5 | Peserta didik 5 | 1 | 5 | 6 | 3 |
| 6 | Peserta didik 6 | 0 | 5 | 6 | 4 |
| 7 | Peserta didik 7 | 0 | 5 | 5 | 5 |
| 8 | Peserta didik 8 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 9 | Peserta didik 9 | 1 | 7 | 5 | 2 |
| 10 | Peserta didik 10 | 0 | 5 | 6 | 4 |
| 11 | Peserta didik 11 | 1 | 7 | 5 | 2 |
| 12 | Peserta didik 12 | 0 | 6 | 5 | 4 |
| 13 | Peserta didik 13 | 0 | 5 | 3 | 7 |
| 14 | Peserta didik 14 | 1 | 6 | 2 | 6 |
| 15 | Peserta didik 15 | 0 | 4 | 4 | 7 |
| 16 | Peserta didik 16 | 1 | 2 | 5 | 7 |
| 17 | Peserta didik 17 | 0 | 5 | 7 | 3 |
| 18 | Peserta didik 18 | 3 | 7 | 3 | 2 |
| 19 | Peserta didik 19 | 1 | 0 | 6 | 8 |
| 20 | Peserta didik 20 | 1 | 5 | 5 | 4 |
| 21 | Peserta didik 21 | 0 | 4 | 7 | 4 |
| 22 | Peserta didik 22 | 0 | 7 | 5 | 3 |
| 23 | Peserta didik 23 | 0 | 5 | 5 | 5 |
| 24 | Peserta didik 24 | 0 | 5 | 7 | 2 |
| 25 | Peserta didik 25 | 2 | 5 | 4 | 4 |
| 26 | Peserta didik 26 | 3 | 5 | 4 | 3 |
| 27 | Peserta didik 27 | 0 | 4 | 6 | 5 |
| 28 | Peserta didik 28 | 2 | 7 | 2 | 4 |
| 29 | Peserta didik 29 | 3 | 0 | 6 | 6 |
| 30 | Peserta didik 30 | 0 | 6 | 4 | 5 |
| Jumlah | | 27 | 148 | 146 | 128 |
|  |  |  |  |  |  |

Keterangan :

SS : Sangat sesuai

S : Sesuai

KS : Kurang sesuai

TS : Tidak sesuai

Tabel tersebut bertujuan untuk menunjukan adanya perilaku *bullying* yang terjadi dikelas tersebut dan setelah pretest itu diberikan menunjukan bahwa tingkat sangat sesuai (SS) dan sesuai (S) yang masih terjadi dikelas itu, ini berarti perilaku *bullying* yang terjadi di kelas VII A masih terbilang pasif aktif. Untuk itu dibutuhkan sekali penanganan secepatnya kepada kelas tersebut agar tidak terjadi perilaku *bullying* yang lebih masif, karena dilihat dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa masih tergolong pasif, kenapa diling pasif karena didalam kelas tersebut terlihat tiga sampai lima siswa yang menonjol menjadi pelaku *bullying* dan yang menjadi korban adalah siswa yang itu-itu saja, untuk temannya yang melihat biasanya hanya diam saja bahkan tidak jarang ikut *membulynya* dengan verbal.

Peneliti dan guru pembimbing melakukan penelitian secara kolaborasi untuk menemukan cara yang tepat dalam menangani percaya diri korban *bullying* di KELAS VII A SMP IT DAARUL ILMI. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti mengambil judul “**Implementasi Konseling Kelompok Dengan Teknik *Sosiodrama* untuk mengurangi prilaku *bullying* di kelas VII A SMPIT Daarul Ilmi Bandar Lampung**”

**B. Identifikasi Masalah**

Pada latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, ditemukan masalah-masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

* 1. Masih ada *bullying* yang menimpa anak-anak di SMP IT Daarul Ilmi.
  2. Minimnya pencegahan prilaku *bullying* di sekolah.
  3. *Bullying* yang terjadi di sekolah tidak hanya membuat anak mengalamiluka fisik, tetapi juga psikologis dan trauma.
  4. Siswa di SMP IT Daarul Ilmi yang melihat temannya tengah di-*bullying* akan ikut menertawakan korban dan bergabung dengan pelaku.
  5. Perilaku *bullying* merugikan siswa yang lain.

1. **Batasan Masalah**

Terdapat berbagai masalah dalam sekolah tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibatasi pada masalah prilaku siswa yang *Membuly* temannya karena perbuatan itu merugikan teman-temannya yang menjadi korban *bully* dan mengurangi prilaku *bullying* yang terjadi pada siswa dengan menggunakan teknik *Sosiodram*.

**D. Rumusan Masalah**

Apakah metode sosiodrama dapat mengurangi prilaku *bullying* pada siswa di kelas VII A SMPIT Daarul ‘Ilmi Bandar Lampung?.

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sosiodrama dapat mengurangi prilaku *bullying* kelas VII A SMPIT Daarul ‘Ilmi Bandar lampung.

1. **Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan dukungan teoritis dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang pribadi dan sosial.

1. Manfaat Praktis
   1. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat membantu untuk mencegah perilaku *bullying* sejak dini khususnya bagi siswa yang sudah terkena *bullying*  agar bisa lebih mengatasi permasalahan yang dihadapinya.
   2. Bagi guru, hasil penelitian ini merupakan salah satu model pemanfaatan metode *sosiodrama* sebagai salah satu metode penanganan untuk menangani anak dengan perilaku yang sering merugikan dan melanggar aturan-aturan yang berlaku.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana atau model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kepribadian anak menjadi pribadi yang mempunyai tanggung jawab dan memiliki perilaku yang sopan dan santun.

1. Kristen E. Jacobsen dan Sheri Bauman, Bullyinf in School : Counselor Response to Three Type of Bullying Incidents, Jurnal American Scholl Counselor Association Profesional School Counseling Vol. 11. No. 1 Oktober 2007, hlm 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Yunika, SMA Negeri Se Kota Padang, Jurnal Ilmiah Konseling., No3. Vol 2. September 2013, hlm. 22 [↑](#footnote-ref-3)
3. Devit Setyawan, KPAI, Kasus Bullying dan pendidiakan karater, 2015. Diases dari situs resmi http//www.kpai.go.id (10 Oktober 2017), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammad Meisa, Siswa SD di Tangerang Jadi Korban Bullying Teman Sekolahnya, 2015. Diakses dari situs resmi <http://majalahkartini.co.id> (10 Oktober 2017), hlm 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. [“kronologi](http://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/17/15274181/ini-) bullying siswi smp di thamrin city”. Kompas, 17 Juli [↑](#footnote-ref-6)
6. [”dugaan bullying di tangsel pelajar sma lucuti pakaian murid-smp” Kompas](http://megapolitan.kompas.com/read/2017/09/19/11024921/), 19 September 2017 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departement Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 516 [↑](#footnote-ref-8)
8. Mahboub Hashem, *Bullying and Labelling as Comunication Tolls of Control and Domination*, Joural of Arab & Muslim Media research Vol 8 No.2 2015, hlm. 120 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nandiyah Abdullah, *Meminimalisasi Bullying di Sekolah,* Jurnal Magister No. 83, Th.XXV Maret 2013, hlm.52 [↑](#footnote-ref-10)
10. Riuskina, Djuwita, dan Susilo, *Gencet-generation di mata siswa/siswi kelas 1 SMA; naskah kogitif tentang artu, scenario, dan dampak gencet-generation,* Jurnal Psikologi Sosial, No.12 Vol 1, 2005, hlm 9 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, hlm 11. [↑](#footnote-ref-12)
12. Levianti, Konformitas dan Bullying Pada Siswa... nol. Vol 6. Juni 2008. Hlm 1. [↑](#footnote-ref-13)
13. Arist Merdeka Sirait, Sekjen Komisi Perlindungan Anak (KNPA) Bullying Masih Mengendap dan Mengancam <http://www.komnasperlindungananak.co,id> 10 Maret 2008, diaksea pada tanggal 20 September 2017 [↑](#footnote-ref-14)
14. Janis Ardiante, *Prinsip-prinsip dalam Menaggulangi Bullying Pada Remaja*, (Fakultas Syari’ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) hlm 4. [↑](#footnote-ref-15)
15. Feist, Jess & Feits, Gregory. J..: Theory of Perdonslity, (New York: Mc Graw Hill Companies Inc, 200), hlm 280 [↑](#footnote-ref-16)
16. Mohammad Tolhah, *Bullying Merupakan Sebuah Siklus, Di mana Korban Bullying Saat Ini Adalah Korban Bullying Sebelumnya*, artikel umum, http:[www.oursani.com](http://www.oursani.com/) Jumat 17 Maret 2008, diakses pada tanggal 27 September 2017. [↑](#footnote-ref-17)